

## METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN: ANALISIS KUALITAS HADITS

Maslani, Kiki Miftahul Hakiki, Habibah Nur Azizah, Miftah Falah Udwi Syarfiah, Zahra Nur Azizah  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
[maslani@uinsgd.ac.id](mailto:maslani@uinsgd.ac.id), [2249020091@uinsgd.ac.id](mailto:2249020091@uinsgd.ac.id), [2249020092@student.uinsgd.ac.id](mailto:2249020092@student.uinsgd.ac.id),  
[2249020066@student.uinsgd.ac.id](mailto:2249020066@student.uinsgd.ac.id), [2249020072@student.uinsgd.ac.id](mailto:2249020072@student.uinsgd.ac.id)

### ABSTRAK

Artikel ini membahas penerapan metode diskusi dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, serta menganalisis kualitas dan kuantitas hadis yang berkaitan. Metode diskusi sebagai strategi pembelajaran dinilai efektif dalam mendorong partisipasi aktif siswa, menumbuhkan tradisi berpikir kritis, dan menciptakan suasana belajar yang dinamis. Kajian hadis dalam artikel ini dilakukan melalui pendekatan takhrij dan analisis sanad, dengan menitikberatkan pada kualitas perawi dan kesinambungan sanadnya. Salah satu hadis yang dianalisis adalah riwayat Imam Muslim No. 9, yang membahas tentang iman, Islam, dan takdir. Hasil kajian menunjukkan bahwa sanad hadis tersebut muttashil dan seluruh perawinya memiliki reputasi yang tsiqah, sehingga hadis tersebut dapat dikategorikan sebagai hadis shahih. Dengan demikian, metode diskusi tidak hanya relevan dalam pembelajaran modern, tetapi juga memiliki dasar kuat dalam khazanah Islam klasik.

*Kata Kunci: Metode Diskusi, Pembelajaran Islam, Analisis Hadis, Sanad Shahih*

### ABSTRACT

This article discusses the application of discussion methods in learning, especially in the context of Islamic education, and analyzes the quality and quantity of related hadiths. Discussion methods as a learning strategy are considered effective in encouraging active student participation, fostering a tradition of critical thinking, and creating a dynamic learning atmosphere. The study of hadith in this article is carried out through the takhrij approach and sanad analysis, with an emphasis on the quality of the narrators and the continuity of their sanads. One of the hadiths analyzed is the history of Imam Muslim No. 9, which discusses faith, Islam, and destiny. The results of the study show that the sanad of the hadith is muttashil and all of its narrators have a tsiqah reputation, so that the hadith can be categorized as a sahih hadith. Thus, the discussion method is not only relevant in modern learning, but also has a strong basis in the classical Islamic treasury.

*Keywords: Discussion Method, Islamic Learning, Hadith Analysis, Authentic Sanad*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berlandaskan pada Al-Qur'an serta Hadits. Islam sangat memberikan perhatian terhadap pendidikan dan ilmu pengetahuan sehingga dalam beberapa proses pembelajarannya dapat diambil dari beberapa peristiwa yang telah Nabi Muhammad SAW contohkan yang termaktub dalam Hadits. Pendidikan atau

dikenal dengan Tarbawi dalam Islam, ada beberapa hadits yang termasuk pada kategori hadits tarbawi. Hadits-hadits tarbawi ini dapat dijadikan rujukan dan pengembangan lebih lanjut dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satunya ialah hadits yang memberikan simpulan terkait metode pengajaran yang Rosululloh lakukan yakni pengajaran menggunakan metode pembelajaran diskusi (Sugiarto, 2021).

Metode pembelajaran memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Salah satu metode yang sering digunakan dalam dunia pendidikan adalah metode diskusi, yakni suatu pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Dalam konteks pendidikan agama Islam, metode ini sangat relevan mengingat substansi keilmuan yang dipelajari sering kali bersifat normatif dan interpretatif, sehingga memerlukan ruang interaksi dan dialog yang sehat.

Menurut beberapa pakar pendidikan, diskusi adalah sarana ilmiah untuk menggali pemahaman dan menyelesaikan persoalan secara kolektif. Kegiatan ini tidak hanya membangun pengetahuan, tetapi juga melatih siswa dalam berkomunikasi, berpikir logis, dan menghargai pendapat orang lain. Tujuan utama dari metode diskusi adalah melatih kemampuan berpikir intelektual dan demokratis yang didasarkan pada akal sehat serta nilai-nilai keilmuan.

Hadits tarbawi yang dijadikan dasar bagi penerapan metode diskusi tercantum dalam karya Imam Muslim, nomor 9 dengan kualitas shahih, namun, upaya menjaga keabsahan dari hadits tersebut serta pertanggungjawaban hadits tersebut sebagai sumber landasan perbuatan, maka para ulama mempunyai tolak ukur kredibilitas dan kapabilitas suatu periwayatan dari suatu hadits. Maka dilakukan kajian melalui metode takhrij al-hadits, dengan menelusuri sanad dan menilai kredibilitas para perawinya, dalam artikel ini penulis akan membahas terkait salah satu hadits tarbawi yang dijadikan landasan penerapan metode pembelajaran diskusi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Adapun fokus penelitian diarahkan pada analisis teori dan data yang bersumber dari literatur primer dan sekunder (Sugiyono, 2017). Data tersebut mengenai metode diskusi dalam pembelajaran, serta kajian analisis hadis yang melalui metode takhrij, analisis sanad hadits dan analisis kualitas sanad hadits.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Metode Diskusi**

Metode pendidikan adalah gabungan dari segala unsur, teknik, cara penyajian, bentuk, proses serta alat penunjang yang diolah untuk menciptakan aktivitas pengembangan pendidikan agar warga belajar dapat terlibat dalam keseluruhan proses pendidikan (Abdul Rahmat, 2010).

Pengertian metode diskusi menurut beberapa ahli, yaitu dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Menurut Basyirudin, metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara nasional dan objektif (Usman, 2002).
2. Menurut Syah, metode diskusi merupakan suatu yang berkaitan erat dengan belajar mencari cara untuk memecahkan suatu masalah (problem solving), metode ini sering disebut dengan diskusi kelompok (Syah, 2004).
3. Menurut Zarkasi Firdaus adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Dalam hal ini, diskusi tidak sama dengan berdebat. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang diterima oleh anggota kelompoknya (Zarkasi, 2009).

Keterangan para ahli diatas sebenarnya mempunyai makna yang sama, hanya redaksinya saja yang berbeda, yaitu metode diskusi merupakan percakapan ilmiah guna memecahkan masalah atau mencari suatu jawaban atas kebenaran dari suatu masalah

tersebut yang dimana siswa dibentuk dalam beberapa kelompok dan diberikan suatu masalah untuk dicari jawabannya secara bersama-sama dan juga saling bertukar pikiran. Metode diskusi ini sangat bagus jika diterapkan di dalam kelas, karena metode ini menghasilkan kemudahan bagi guru sehingga membuat waktu lebih efektif serta memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu mampu memberikan pemahaman lebih terhadap peserta didik dan memacu mengembangkan pola berfikir siswa.

Selain itu, metode diskusi memiliki tujuan yang sama dengan metode diskusi, seperti "berpikir kritis, mengungkapkan pendapat secara bebas, dan menghubungkan hati untuk memecahkan masalah." (Simamora, 2009) Dapat dipahami bahwa tujuan dari metode diskusi ini adalah untuk memberikan kemudahan dengan mengkomunikasikan pemahaman pembelajaran dengan lebih mudah.

### **Tujuan dan Manfaat Diskusi**

Dalam pendidikan agama Islam, metode diskusi digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi kesulitan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar jenuh karena guru mengajar sepihak dan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Tentunya ketika menggunakan metode diskusi juga dapat dijadikan sebagai dasar berpikir kritis siswa, terutama ketika memecahkan masalah yang muncul terkait dengan apa yang mereka pelajari.

Selain itu, metode diskusi dirancang untuk memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan siswa untuk mempelajari ide dan berpikir kritis dan rasional, sehingga proses mendidik siswa mandiri untuk memecahkan berbagai masalah tentu sangat diharapkan. Diskusi juga mengandung unsur demokrasi, dan tentunya siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pikiran dan pendapatnya.

Dalam buku J.S Khamdi menerangkan tujuan diskusi sebagai berikut:

1. Menumbuhkan tradisi intelektual.
2. Mengambil keputusan dan kesimpulan.
3. Menyampaikan apresiasi, dan visi.
4. Sarana komunikasi dan konsultasi.

Jadi, tujuan diskusi adalah mengasah dan melatih kemampuan berfikir secara intelektual yang didasarkan dengan fikiran yang rasional. Adapun terkait dengan manfaat dari metode diskusi yaitu:

1. Membangun komunikasi antara guru dengan murid.
2. Memotivasi untuk selalu meningkatkan kemampuan berfikir.
3. Mampu menstimulasi siswa untuk berfikir kritis ataupun mengeluarkan ide-ide baru (Suryabrat, 1997).

### **Macam-Macam Metode Diskusi**

Ada beberapa macam metode diskusi dalam pembelajaran yang dapat ditinjau dari bentuknya, metode diskusi ini dibedakan sebagai berikut (Prianto, 2017):

1. *Whole Group*, yaitu metode diskusi yang berbentuk kelompok besar (pleno,klasikal)
2. *Buzz Group*, yaitu suatu diskusi kelompok kecil yang berisi dari 3-6 orang. Tempat duduk pun juga diatur sedemikian rupa agar para siswa dapat saling berhadapan guna mempermudah bertukar pendapat satu sama lain.
3. *Panel*, yaitu suatu diskusi kelompok kecil yang berisi 3-6 orang yang dimana dalam grup tersebut berisi orang-orang yang dianggap ahli guna mendiskusikan suatu objek dengan cara duduk melingkar yang dipimpin oleh seorang moderator.
4. *Seminar*, pada umumnya seminar bersifat ilmiah. Suatu pokok persoalan dibahas secara teoritis, bila perlu dibuka suatu pandangan umum yang berdasarkan dengan kertas kerja yang ada. Dalam seminar ini peserta dibagi menjadi beberapa kelompok lalu pemimpin setiap kelompok sewaktu-waktu dapat menyimpulkan kerja kelompoknya dan dari hasil-hasil kelompok disusun suatu rumusan oleh panitia perumus.

### **Langkah-Langkah Diskusi**

Dalam pelaksanaan metode diskusi ini, ada beberapa hal yang harus guru persiapkan agar dapat berjalan dengan lancar dan baik. Langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut :

1. Syarat-syarat Ketentuan Dalam Diskusi. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta diskusi juga diharuskan mengandung nilai-nilai diskusi serta harus

memiliki jawaban lebih dari satu dan juga harus dapat memancing perhatian siswa

2. Tugas Guru Dalam Metode Diskusi. Guru dituntut mampu memainkan perannya dengan baik agar diskusi yang dijalankan dapat berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Pertama guru sebagai pengatur. Dalam arti setiap pendapat, saran atau usul harus melalui seorang moderator. Dalam hal ini, adalah tanggung jawab guru untuk mencegah peserta diskusi latah tertentu mengendalikan diskusi. Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada anggota yang pendiam dan pemalu untuk mengemukakan pendapatnya, dan guru mengadakan diskusi yang tertib, hal ini memberikan pendapat anggota secara bergantian. Dengan cara ini guru tidak hanya memberikan kesempatan tetapi juga dengan cara ini siswa akan menjadi lebih percaya diri dalam belajar. Kedua guru sebagai dinding penangkis. Mengingat guru sebagai penerima pertanyaan peserta, kemudian diteruskan ke anggota kelompok. Dan hal yang harus diperhatikan adalah bahwa guru tidak harus menjawab pertanyaan tetapi memberikan siswa kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya (Affandi, 2013).

Dalam keterangan yang lain menurut zain sebagaimana dikutip oleh affandi bahwa langkah dalam diskusi disebutkan sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah secara jelas.
2. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok dan mengatur jalannya diskusi.
3. Siswa diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru dalam melakukan diskusi.
4. Guru memberikan dorongan kepada siswa agar mau bekerja.
5. Materi diskusi harus dikerjakan oleh seluruh anggota kelompok yang berdiskusi.
6. Seluruh siswa mencatat hasil diskusi dengan baik menyampaikan hasil didepan teman temannya di kelas.

### **Kajian Hadits Tarbawi Terkait Metode Diskusi**

Hadits yang ditakhrij “Rasulullah SAW menggunakan Metode Diskusi” (Riwayat Shahih Muslim)

حَدَّثَنِي أَبُو حَيْثَمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ كَهْمَسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ ح وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ  
 اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ وَهَذَا حَدِيثُهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ كَانَ أَوَّلَ مَنْ قَالَ فِي  
 الْقَدْرِ بِالْبَصْرَةِ مَعْبُدُ الْجَهَنِّيِّ فَاَنْطَلَقْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمَيْرِيُّ حَاجِّينَ أَوْ مُعْتَمِرِينَ فَقُلْنَا لَوْ لَقِينَا أَحَدًا مِنْ  
 أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُولُ هَؤُلَاءِ فِي الْقَدْرِ فَوَفَّقَ لَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ دَاخِلًا  
 الْمَسْجِدَ فَانْتَفَقْتُهُ أَنَا وَصَاحِبِي أَحَدْنَا عَنْ يَمِينِهِ وَالْآخَرَ عَنْ شِمَالِهِ فَظَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِي سَيَكُلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ فَقُلْتُ أَبَا عَبْدِ  
 الرَّحْمَنِ إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قَبْلَنَا نَاسٌ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَتَقَفَّرُونَ الْعِلْمَ وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ وَأَنَّهُمْ يَزْعُمُونَ أَنَّ لَا قَدَرَ وَأَنَّ الْأَمْرَ أُتْفَ  
 قَالَ فَإِذَا لَقِيتَ أَوْلِيكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ وَأَنَّهُمْ بُرَاءٌ مِنِّي وَالَّذِي يَخْلِفُ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ لَوْ أَنَّ لِأَحَدِهِمْ مِثْلَ  
 أُحُدٍ ذَهَبًا فَأَنْفَقَهُ مَا قَبِلَ اللَّهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ ثُمَّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّعْرِ وَلَا  
 يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ يَا  
 مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتُصُومَ رَمَضَانَ وَتُحَجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ قَالَ  
 فَعَجِبْنَا لَهُ بِسَأَلِهِ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ  
 خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي  
 عَنِ السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ  
 الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ قُلْتُ اللَّهُ  
 وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ جَبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ الْعُبَيْرِيِّ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ  
 عَبْدِ قَالُوا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ مَطْرِ الْوَرَّاقِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ لَمَّا تَكَلَّمَ مَعْبُدٌ بِمَا تَكَلَّمَ  
 بِهِ فِي شَأْنِ الْقَدْرِ أَنْكَرْنَا ذَلِكَ قَالَ فَحَجَجْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمَيْرِيُّ حَجَّةً وَسَاقُوا الْحَدِيثَ بِمَعْنَى حَدِيثِ  
 كَهْمَسٍ وَإِسْنَادِهِ وَفِيهِ بَعْضُ زِيَادَةٍ وَنُقْضَانُ أَحْرَفٍ وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدِ الْقَطَّانِ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ  
 بْنُ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَا لَقِينَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ فَذَكَرْنَا الْقَدَرَ  
 وَمَا يَقُولُونَ فِيهِ فَأَقْتَصَّ الْحَدِيثَ كَنَحْوِ حَدِيثِهِمْ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِيهِ شَيْءٌ مِنْ  
 زِيَادَةٍ وَقَدْ نَقَصَ مِنْهُ شَيْبًا وَحَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ  
 عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِ حَدِيثِهِمْ

*Artinya: Telah menceritakan kepadaku Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Waki', dari Kahmas, dari Abdullah bin Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz al-'Anbari dan ini hadithnya, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Bapakku, ia berkata: Telah*

menceritakan kepada kami Kahmas, dari Ibnu Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar, ia berkata: "Orang yang pertama kali ingkar takdir di Bashrah adalah Ma'bad al-Juhani, lantas aku dan Humaid bin Abdurrahman al-Himyari bertolak untuk haji atau umrah, kami pun bergumam, 'Seandainya kami dapat berjumpa dengan salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ, kami akan bertanya kepadanya mengenai suatu hal yang mereka bicarakan berkaitan dengan takdir.' Hingga akhirnya kami pun menjumpai Abdullah bin Umar saat ia memasuki masjid. Kontan, aku dan temanku mengerumuninya dari sisi kanan dan kirinya. Aku mengira bahwa temanku akan mewakilkan pembicaraan kepadaku, lantas lekas kuceritakan, 'Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya telah muncul di hadapan kami segelincir orang yang membaca Al-Qur'an dan mendalami ilmu, sehingga mereka mengklaim bahwa tidak ada takdir, kaitannya adalah bahwa perkara itu baru (muncul dengan sendirinya tanpa didahului oleh takdir dan ilmu Allah sebelumnya -pent).' Maka Abdullah bin Umar menjawab, 'Apabila engkau bertemu dengan orang-orang tersebut, maka kabarkanlah kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka, mereka pun berlepas diri dariku. Kemudian Abdullah bin Umar bersumpah jikalau seandainya salah seorang dari mereka menafkahkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya sedekahnya tidak akan diterima hingga ia beriman kepada takdir." Ia melanjutkan, "Ayahku, yaitu Umar bin Khattab pernah menceritakan kepadaku, 'Dahulu kami pernah berada di sisi Rasulullah ﷺ, lalu datanglah seorang laki-laki yang bajunya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas menempuh perjalanan jauh. Tidak seorang pun dari kami mengenalnya, hingga ia mendatangi Nabi ﷺ, lalu menyandarkan lututnya pada lutut Nabi ﷺ, kemudian ia berkata, 'Wahai Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang Islam?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Kesaksian bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan puasa Ramadan, serta haji ke Baitullah jika engkau mampu menempuhnya.' Dia berkata, 'Engkau benar.' Umar berkata, 'Maka kami kaget terhadapnya sebab ia bertanya lalu membenarkannya.' Dia bertanya lagi, 'Kabarkanlah kepadaku apa iman itu?' Beliau menjawab, 'Engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada para rasul-Nya, kepada hari akhir, dan takdir yang baik dan yang buruk.' Dia berkata, 'Engkau benar.' Dia bertanya lagi, 'Kabarkanlah kepadaku apa ihsan itu?' Beliau menjawab, 'Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, hanya saja jika engkau tak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.' Dia bertanya lagi, 'Kapanakah hari akhir itu?' Beliau menjawab, 'Tidaklah orang yang ditanya itu lebih mengetahui daripada orang yang bertanya.' Dia bertanya lagi, 'Lalu kabarkanlah kepadaku tentang tandatandanya?' Beliau menjawab, 'Apabila seorang budak melahirkan (anak) tuannya, dan engkau melihat orang yang tidak beralas kaki, telanjang, miskin, penggembala kambing, namun bermegah-megahan dalam membangun bangunan.' Kemudian ia bertolak pergi. Maka aku tetap saja heran, hingga beliau bersabda, 'Wahai Umar, apakah engkau tahu siapa penanya tersebut?" Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda, "Dia adalah Jibril, ia mendatangi kalian untuk mengajarkan kepada kalian tentang pengetahuan

agama kalian." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid al-Ghubari dan Abu Kamil al-Jahdari serta Ahmad bin Abdah mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Yazid, dari Mathar al Warraq, dari Abdullah bin Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar, ia berkata: "Ketika Ma'bad membicarakan sesuatu tentang masalah takdir, maka kami mengingkari hal tersebut. Lalu aku melakukan haji bersama Humaid bin Abdurrahman al-Himyari." Lalu mereka menyebutkan hadis dengan makna hadis Kahmas. Di dalamnya terdapat sebagian tambahan dan kekurangan huruf. Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hatim, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id al-Qaththan, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Ghiyats, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar dan Humaid bin Abdurrahman, keduanya berkata, "Kami bertemu Abdullah bin Umar, lalu kami sampikan perihal takdir dan pembicaraan mereka tentangnya, lalu ia mengisahkan hadis tersebut sebagaimana hadis mereka dari Umar radhiallahu'anhu, dari Nabi ﷺ, hanya saja di dalamnya terdapat suatu tambahan dan pengurangan." Dan telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin asy-Sya'ir, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yunus bin Muhammad, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Mu'tamir, dari Bapaknyanya, dari Yahya bin Ya'mar, dari Ibnu Umar, dari Umar, dari Nabi ﷺ dengan semisal hadis mereka. (H.R Muslim No 9, Shahîh)

Komentar Ulama tentang Perawi (Hadits yang ditakhrij)

Nama Asli	: Zuhrah bin Harb bin Syaddād
Wafat	: 234 H
Komentar Ulama terkait Kualitas	: Tsiqah Tsabat
Lambang Periwiyatan	: haddatsana
Nama	: Waki' bin Al-Jarrah bin Malîh
Wafat	: 196 H
Komentar Ulama terkait Kualitas	: Tsiqah ahli ibadah
Lambang Periwiyatan	: 'an
Nama	: Kahmas bin Al-Hasan
Wafat	: 149 H
Komentar Ulama terkait Kualitas	: Tsiqah

---

Lambang Periwiyatan : 'an

---

Nama : Abdullah bin Al-Buraidah bin Al-Hushaib

Wafat : 115 H

Komentar Ulama terkait Kualitas : Tsiqah

Lambang Periwiyatan : 'an

---

Nama : Yahyā bin Ya'mar

Wafat : 89 H

Komentar Ulama terkait Kualitas : Tsiqah Fasih

Lambang Periwiyatan : haddatsana

---

Nama : Abdullah bin 'Umar bin Al-Khaththāb bin  
Nufail

Wafat : 73 H

Kualitas : Shahabat

Lambang Periwiyatan : haddatsana

---

Nama : Umar bin Al-Khaththāb bin Nufail

Wafat : 23 H

Kualitas : Shahabat

Lambang Periwiyatan : Qola

---

Analisis Kualitas Sanad Hadits

ketersambungan Sanad

Muslim

Imam Muslim memiliki nama lengkap Abu Al Hasan Muslim bin Hajjaj bin Muslim keturunan suku Qusyair dan berdarah Naisabur. Imam Muslim merupakan seorang mukharrij Hadits, adapun lambang periwayatannya ialah haddatsana yang merupakan lambang yang menjelaskan metode penggunaannya ialah mendengar atau al-sama', dengan kata lain bahwa imam muslim dengan Abu Khaitamah Zuhair bin Harb terjadi adanya ketersambungan sanad. Hal tersebut karena lambang tersebut memberikan indikasi bahwa imam muslim mendengar secara langsung (liqa') dari Abu Khaitamah Zuhair bin Harb. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya ketersambungan sanad (muttashil) serta melalui lambang tersebut maka telah memenuhi standard dari syarat Hadits Shahih.

Zuhrah bin Harb bin Syaddād

Zuhrah bin Harb bin Syaddād ialah perawi ketujuh (sanad pertama) pada jalur sanad Imam Muslim. Adapun tahun wafat Zuhrah bin Harb ialah 234 H. Adapun lambang periwayatannya ialah haddatsana yang merupakan lambang yang menjelaskan metode penggunaannya ialah mendengar atau al-sama', dengan kata lain bahwa Abu Khaitamah Zuhair bin Harb dengan Waki' bin Al-Jarrah bin Malih adanya ketersambungan sanad. Hal tersebut karena lambang tersebut memberikan indikasi bahwa Zuhair Bin Harb mendengar secara langsung (liqa') dari Waki' bin Al-Jarrah bin Malih. Kemudian kualitas Zuhair bin Harb ialah Tsiqah Tsabat. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya ketersambungan sanad (muttashil) serta melalui lambang tersebut dan kualitas Zuhair Bin Harb Tsiqah, maka telah memenuhi standard dari syarat Hadits Shahih.

Waki' bin Al-Jarrah bin Malih

Waki' bin Al-Jarrah bin Malih ialah perawi keenam (sanad kedua) pada jalur sanad Imam Muslim. Adapun tahun wafat Waki' bin Al-Jarrah bin Malih ialah 196 H. Adapun lambang periwayatannya ialah 'an. Lambang 'an masih dapat dinilai bersambung sebab salah satunya ialah penilaian tsiqah ahli ibadah terhadap Waki' bin Al-Jarrah bin Malih. Menurut beberapa ulama 'an merupakan lambang yang bermakna Hadits mu'an'an, yakni hadits ini bisa dianggap bersambung, namun dengan catatan hadits itu haruslah selamat dari tadlis serta dimungkinkan adanya pertemuan antara kedua rawi serta sezaman, hal tersebut sesuai dengan yang disyaratkan oleh imam muslim yakni boleh sezaman atau semasa..

Kahmas bin Al-Hasan

Kahmas menjadi perawi kelima (sanad ketiga) pada jalur sanad Imam Muslim. Beliau Kahmas Bin Al-Hasan wafat pada tahun 149 Hijriah. Adapun lambang periwayatan yang digunakan ialah 'an. Lambang 'an masih dapat dinilai bersambung sebab salah satunya ialah penilaian tsiqah kepada Kahmas bin Al-Hassan. Menurut beberapa ulama 'an merupakan lambang yang memiliki makna Hadits mu'an'an, hadits yang bisa dianggap bersambung, meski dengan catatan bahwa hadits tersebut haruslah selamat dari tadlis serta kemungkinan adanya pertemuan antara kedua rawi serta pada kurun yang sezaman, hal tersebut sesuai dengan yang disyaratkan oleh imam muslim yakni boleh sezaman atau semasa.

Abdullah bin Al-Buraidah bin Al-Hushaib

Abdullah merupakan perawi keempat (sanad keempat) dalam jalur sanad Imam Muslim. Abdullah bin Al-Buraidah bin Al-Hushaib wafat pada tahun 115 Hijriah. Adapun lambang periwayatan yang digunakan dalam periwayatan ini ialah 'an. Lambang 'an masih dapat dinilai bersambung sebab salah satunya ialah penilaian tsiqah kepada Abdullah bin Al-Buraidah bin Al-Husahib. Menurut beberapa ulama 'an merupakan lambang yang memiliki makna Hadits mu'an'an, hadits yang masih dapat dianggap bersambung sanadnya, namun dengan catatan bahwa hadits tersebut haruslah selamat dari tadlis dan dimungkinkan adanya pertemuan antara kedua rawi serta pada kurun yang sezaman, hal tersebut sesuai dengan yang disyaratkan oleh imam muslim yakni boleh sezaman atau semasa.

Yahyā bin Ya'mar

Yahyā bin Ya'mar menjadi perawi ketiga (sanad kelima) dalam jalur sanad Imam Muslim. Beliau wafat pada tahun 89 Hijriah. Adapun lambang periwayatannya ialah haddatsana yang merupakan lambang yang menjelaskan metode penggunaannya ialah mendengar atau al-sama', dengan kata lain bahwa Yahyā bin Ya'mar dengan Abdullah bin 'Umar bin Al-Khaththāb bin Nufail ketersambungan sanad. Hal tersebut karena lambang tersebut memberikan indikasi bahwa Yahyā bin Ya'mar mendengar secara langsung (liqa') dari Abdullah bin 'Umar bin Al-Khaththāb bin Nufail. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya ketersambungan sanad (muttashil) serta melalui lambang tersebut maka telah memenuhi standard dari syarat Hadits Shahih.

Abdullah bin ‘Umar bin Al-Khaththāb bin Nufail

Abdullah bin ‘Umar bin Al-Khaththāb bin Nufail merupakan perawi kedua (sanad keenam) dalam jalur sanad Imam Muslim. Beliau wafat pada tahun ke 73 Hijriah. Adapun lambang periwayatannya ialah haddatsana yang merupakan lambang yang menjelaskan metode penggunaannya ialah mendengar atau al-sama’, dengan kata lain bahwa Abdullah bin ‘Umar bin Al-Khaththāb bin Nufail dengan Umar bin Al-Khaththāb bin Nufail terjadi adanya ketersambungan sanad. Hal tersebut karena lambang tersebut memberikan indikasi bahwa Abdullah bin ‘Umar bin Al-Khaththāb bin Nufail mendengar secara langsung (liqa’) dari Umar bin Al-Khaththāb bin Nufail. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya ketersambungan sanad (muttashil) serta melalui lambang tersebut maka telah memenuhi standard dari syarat Hadits Shahih.

Abdullah bin ‘Umar bin Al-Khaththāb bin Nufail ditinjau dalam biografi tergolong sebagai sahabat Nabi SAW.

Umar bin Al-Khaththāb bin Nufail

Umar bin Al-Khaththāb bin Nufail merupakan perawi pertama (sanad ketujuh) dalam jalur sanad Imam Muslim. Beliau wafat pada tahun 23 Hijriah. Lambang periwayatan yang digunakan ialah Qola. Adapun bila ditinjau dari biografi, beliau termasuk sahabat Nabi SAW. Para ulama tidak ad ayng mencela adanya karakter mudallas terhadap Umar bin Khattab. Maka dapat dilihat dari hubungan beliau dengan Nabi SAW, yakni sebagai sahabat setia Nabi, maka tidak diragukan hafalan haditsnya, serta keshahihan dalam menyampaikan Hadits Nabi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa sanad antara Ibnu ‘Abbas dengan Nabi ialah bersambung (Muttasil) (Sugiarto, 2021).

Status Kualitas Sanad Hadits

Berdasarkan uraian diata, yakni ketersambungan sanad serta kualitas perawi, secra keseluruhan perawi yang meriwayatkan Hadits diatas dalam Imam Muslim No 9 berkualitas Tsiqah Tsabat, Tsiqah ahli ibadah, Tsiqah, Tsiqah Fasih serta Shahabat. Adanya Liqa’ seerta totalitas nilai para perawi dari jalur Imam Muslim dapat dijadikan bukti bahwa jalur sanad Imam Muslim ini bersambung (Muttashil) mulai dari mukharrij hingga sampoi kepada Nabi Muhammad SAW (Sugiarto, 2021).

## **Relevansi Hadits dalam Konteks Pembelajaran Abad 21**

Pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik untuk menguasai keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, komunikasi efektif, dan kreativitas (4C). Metode diskusi sangat selaras dengan tuntutan ini karena mampu mendorong terjadinya dialog, pertukaran ide, dan proses berpikir tingkat tinggi di antara peserta didik. Dalam konteks ini, hadits tentang dialog Rasulullah SAW dengan Malaikat Jibril yang diriwayatkan oleh Imam Muslim No. 9, bukan hanya menjadi contoh metode pembelajaran Rasul, tetapi juga relevan untuk dijadikan model pedagogi modern. Percakapan interaktif yang terjadi antara Rasul dan Jibril mencontohkan pentingnya proses tanya-jawab, verifikasi pengetahuan, serta klarifikasi makna sebagai bagian dari proses belajar yang mendalam (deep learning).

Dengan demikian, metode diskusi bukan sekadar teknik lama yang diwariskan, tetapi memiliki keberlanjutan makna dan aplikasi yang kontekstual dalam era modern. Para pendidik Muslim dapat menjadikan hadits tersebut sebagai pijakan epistemologis dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang memanusiakan, memerdekakan, dan memaksimalkan potensi peserta didik sesuai zaman.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan perawi yang meriwayatkan hadits “Rasulullah SAW menggunakan metode diskusi” dalam karya Imam Muslim nomor 9, berkualitas Tsiqah Tsabat, Tsiqah ahli ibadah, Tsiqah, Tsiqah Fasih serta Shahabat. Maka hal tersebut dapat dijadikan bukti bahwa jalur sanad Imam Muslim ini bersambung sampai pada Nabi Muhammad SAW.

Lebih dari sekadar aktivitas belajar, diskusi merupakan refleksi dari nilai-nilai Islami dalam pendidikan, seperti musyawarah, saling menghargai, dan pencarian kebenaran bersama. Rasulullah SAW telah mencontohkan metode diskusi sebagai cara untuk mengedukasi sahabatnya dengan pendekatan dialogis yang memicu partisipasi aktif dan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, metode ini layak dijadikan sebagai strategi utama untuk membangun pendidikan yang partisipatif dan inklusif.

Rasulullah SAW merupakan role model bagi seluruh umat muslim, maka dalam pemilihan metode pembelajaran pun mengikuti Rasulullah SAW, salah satunya ialah metode diskusi yang pernah Rasulullah SAW gunakan kepada para sahabat. Metode diskusi dalam pembelajaran memiliki fungsi dan tujuan yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran peserta didik, guna mendapatkan hasil pembelajaran yang baik dan bagus.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahmat. (2010, Januari-Juni). Efektifitas Metode Diskusi dan Ceramah Dalam Meningkatkan Motivasi Beragama pada Mata. *Jurnal Dakwah*, 11.
- Affandi, M. (2013). Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. *Universitas Sultan Agung*, 113.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Hamid, A. F. (2015). “Reaktualisasi Metode Pendidikan Rasulullah dalam Konteks Pendidikan Modern.” *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(2), 145–160.
- Prianto, T. P. (2017). Metode Diskusi Macromedia Flash untuk Meningkatkan Hasil Belajar Alat Ukur Mekanik. *Jurnal Taman Vokasi* , 33.
- Simamora, R. H. (2009). *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sugiarto, F. (2021). *Hadits- Hadits Tarbawi (Takhrij dan Analisis Sanad)*. Mataram: UIN Mataram Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrat. (1997). *Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sa'id, M. N. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Usman, M. B. (2002). *Metodologi Pembelajaran Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Zarkasi. (2009). *Belajar Cepat dengan Diskusi Metode Pengajaran Efektif di Kelas* . Surabaya: Indah.
- Zuhairini, et al. (1995). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

